

Teori Belajar Operant Conditioning B.F Skinner Menurut Al-Syarqawi Dalam Pendidikan Agama Islam

Lutfiyah^{1*}, Achmad Muhlis²

^{1,2} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*email: lutfiyahghafur02@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Operant Conditioning; Islamic Religious Education; Reinforcement; Punishment.

The problem of low student motivation, discipline, and engagement in learning is a major challenge in education. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and behavior in accordance with religious values. In this study, the researcher examines how B.F. Skinner's Operant Conditioning theory is applied in Islamic Religious Education learning. The problem formulation is how the concept of Operant Conditioning theory is applied in PAI, its impact on student behavior, and how this theory can be adapted to suit religious values and child protection. The study used a literature review method with descriptive analysis. The results show that positive reinforcement such as praise and rewards are effective in fostering good behavior in accordance with Islamic values. Punishment is still used, but in a way that is not harmful and in accordance with child protection regulations in Indonesia. The main criticism is that this theory does not pay enough attention to aspects of students' intentions and spiritual values, so a more holistic and child-friendly approach is needed. The advantages of this theory are that it can motivate students through consistent rewards and create a positive and structured learning environment. In conclusion, Operant Conditioning theory remains relevant when combined with local religious and cultural values for more meaningful learning and to shape students' overall character. Teachers are advised to use positive reinforcement and punishment wisely for best results.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pengkondisian Operan; Pendidikan Agama Islam; Penguatan; Hukuman.

Masalah rendahnya motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi tantangan utama dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai nilai agama. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana penerapan teori Operant Conditioning dari BF Skinner dalam pembelajaran PAI dengan rumusan masalahnya yaitu bagaimana konsep penerapan teori Operant Conditioning dalam PAI, dampaknya terhadap perilaku siswa, dan bagaimana penyesuaian teori ini agar sesuai dengan nilai agama dan perlindungan anak. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa

penguatan positif seperti puji dan penghargaan efektif membangun perilaku baik sesuai nilai Islam. Hukuman tetap digunakan, namun dengan cara yang tidak menyakiti dan sesuai aturan perlindungan anak di Indonesia. Kritik utama adalah teori ini kurang memperhatikan aspek niat dan nilai spiritual siswa sehingga perlunya pendekatan yang lebih holistik dan ramah anak. Kelebihan teori ini adalah dapat memotivasi siswa melalui penghargaan yang konsisten dan membentuk lingkungan belajar yang positif dan terstruktur. Sedangkan kesimpulannya, teori Operant Conditioning tetap relevan jika dikombinasikan dengan nilai agama dan budaya lokal untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru disarankan menggunakan penguatan positif dan hukuman yang bijak untuk hasil terbaik.

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, guru sering menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya semangat belajar siswa, kurangnya disiplin, dan sedikitnya keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh rangsangan dan konsekuensi yang terjadi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur untuk mengarahkan perilaku tersebut secara efektif. Salah satu teori pembelajaran yang relevan dalam konteks ini adalah teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh BF Skinner, yang menekankan pentingnya penguatan perilaku melalui pemberian konsekuensi berupa penghargaan atau hukuman. Operant Conditioning menggunakan dua mekanisme utama, yaitu penguatan (*reinforcement*) yang bertujuan memperkuat dan mendorong munculnya perilaku positif, serta hukuman (*punishment*) yang bertujuan mengurangi atau menekan perilaku yang tidak diinginkan. Penguatan dapat dilakukan dengan memberikan sesuatu yang menyenangkan atau menghilangkan faktor yang tidak nyaman, sementara hukuman berupa penambahan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pengambilan sesuatu yang menyenangkan (Syarifah Huriyah et al., 2023).

Namun, penerapan teori ini dalam pendidikan tidak lepas dari sejumlah tantangan, khususnya dalam aspek etika dan hukum di Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak secara jelas melarang segala bentuk kekerasan fisik maupun psikis terhadap anak, termasuk praktik

hukuman fisik dalam pembelajaran. Hal ini menimbulkan dilema bagi guru dalam mendisiplinkan siswa sekaligus menjalankan kewajibannya sesuai hukum. Akibatnya, paradigma pendidikan di Indonesia bergeser ke arah pendekatan yang lebih positif dan ramah anak, mengutamakan penguatan perilaku yang konstruktif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.

Selain tantangan hukum dan etika, teori Operant Conditioning juga mendapat kritik dari segi teoritis. Skinner menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dan mengabaikan peran faktor internal seperti niat, pikiran, dan kesadaran yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Teori ini dianggap reduksionis karena mengasumsikan bahwa seluruh perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dan dikendalikan melalui konsekuensi eksternal. Penggunaan hukuman yang berlebihan tidak hanya dapat menurunkan motivasi, tetapi juga menimbulkan efek negatif seperti kecemasan, rasa rendah diri, dan penolakan dari individu. Selain itu, aspek psikologis dan kesadaran moral manusia, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan, kurang mendapat perhatian dalam teori ini (Rofiuuddin & Darmawan, 2024).

Lebih jauh lagi, Operant Conditioning seringkali mengubah manusia menjadi makhluk pasif yang hanya bereaksi secara mekanis terhadap rangsangan lingkungan. Padahal, dalam pendidikan agama dan psikologi yang bersifat holistik, manusia dipandang sebagai subjek yang memiliki kebebasan memilih, kesadaran moral, dan kemampuan bertindak berdasarkan nilai-nilai serta keyakinan spiritual. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup hanya mengamati perilaku yang tampak, melainkan harus juga memperhatikan aspek-aspek mental dan spiritual yang tidak dapat diamati secara langsung (Antoni, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penerapan teori Operant Conditioning dalam konteks pendidikan. Arifin dan Humaedah (2021) menegaskan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Rahman et al. (2023) mengemukakan pentingnya konsistensi

dalam memberikan konsekuensi agar tercipta disiplin siswa yang efektif. Studi Sari dan Wibowo (2024) memperingatkan dampak negatif dari hukuman berlebihan seperti kecemasan dan rendah diri pada siswa. Sementara Antoni (2024) menyoroti pentingnya integrasi aspek moral dan spiritual dalam penguatan perilaku di pendidikan agama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan teori Operant Conditioning dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Al-Syarqawi, dengan fokus pada harmonisasi antara efektivitas pembelajaran dan kepatuhan terhadap hukum perlindungan anak. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pembentukan perilaku siswa yang adaptif, produktif, dan sesuai nilai-nilai agama sekaligus menghormati norma etika dan hukum yang berlaku.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teori Operant Conditioning dapat dijalankan secara etis dan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat batasan hukum dan tantangan psikologis yang ada. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa penguatan positif yang terstruktur berdasarkan teori Operant Conditioning dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa melanggar ketentuan perlindungan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar dari teori Operant Conditioning dan mengeksplorasi penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Syarqawi. Harapannya, pemahaman ini dapat membantu membentuk perilaku siswa yang lebih adaptif dan produktif secara efektif, sekaligus tetap mematuhi aspek hukum dan etika yang berlaku di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji teori Operant Conditioning dari BF Skinner berdasarkan pandangan Al-Syarqawi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan membaca bahan-bahan tertulis seperti buku dan artikel yang relevan serta data primer yang

diperoleh dari buku *Al-Ta'allum al-Nadhariyat wa al-Tatbiqiyah* karya Al-Syarqawi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami konsep dan penerapan teori tersebut dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian pustaka efektif dalam menganalisis dan memahami komponen-komponen penelitian kualitatif secara mendalam, (Faridatul Jannah, et. Al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Operant Conditioning Menurut BF Skinner

Teori Conditioning Operan yang diperkenalkan oleh BF Skinner pada pertengahan abad ke-20, merupakan salah satu konsep penting yang memberikan dampak besar di bidang psikologi dan pendidikan. Konsep ini menggambarkan cara perilaku seseorang yang terbentuk oleh hasil dari tindakannya, khususnya melalui mekanisme penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Skinner melihat perilaku sebagai reaksi aktif dari individu yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, di mana hasil yang muncul setelah perilaku tersebut menentukan kemungkinan terulangnya di kemudian hari. Jika hasilnya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan, maka perilaku itu akan semakin kuat dan sering dilakukan. Sebaliknya, jika konsekuensi itu negatif atau tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung berkurang atau bahkan hilang (Safira et al., 2024).

Dalam teori ini terdapat dua jenis penguatan:

- a) Penguatan positif: pemberian rangsangan yang menyenangkan setelah suatu perilaku agar perilaku tersebut meningkat. Contoh yang sering ditemukan adalah pemberian pujian, hadiah, atau penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik atau berhasil menyelesaikan tugasnya.
- b) Penguatan negatif: menghilangkan rangsangan yang tidak menyenangkan setelah suatu perilaku agar perilaku tersebut bertambah. Contohnya seorang guru mengurangi pekerjaan rumah atau tugas bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan usaha maksimal dalam belajar.

Sementara itu, ada juga dua jenis hukuman:

- a) Hukuman positif: penambahan rangsangan tidak menyenangkan untuk mengurangi perilaku negatif. Seperti memberikan teguran atau hukuman ringan saat siswa tidak disiplin di kelas.
- b) Hukuman negatif: pengambilan rangsangan yang menyenangkan untuk mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. pencabutan hak istimewa seperti waktu bermain, pengurangan nilai, atau larangan mengikuti kegiatan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, teori Conditioning Operan dapat berperan sebagai metode yang sangat bermanfaat untuk mengelola dan membentuk perilaku siswa dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan muncul sebagai strategi pokok untuk mendorong sikap positif seperti disiplin, kegigihan, keterlibatan aktif, serta rasa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Para pendidik hendaknya secara rutin memberikan pujian, apresiasi, atau berbagai bentuk ketidakseimbangan agar sikap positif ini bisa berkembang dan tetap dipertahankan dalam jangka panjang. Di samping itu, dorongan negatif juga bisa berfungsi sebagai pendorong motivasi dengan cara menghilangkan konsekuensi yang kurang menyenangkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan, misalnya meringankan beban tugas mereka (Safira et al., 2024).

Di sisi lain, hukuman diterapkan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan, seperti dengan memberikan peringatan lisan atau mengurangi skor nilai. Bentuk hukuman negatif mungkin melibatkan pencabutan hak atau fasilitas tertentu, seperti menghapus akses ke kegiatan ekstra. Meskipun demikian, penerapan hukuman perlu dilakukan secara bijaksana karena dapat menimbulkan dampak buruk, seperti timbulnya rasa ketakutan, kecemasan, atau bahkan sikap pemberontakan yang berpotensi mengganggu dan memperlambat proses pembelajaran siswa (Antoni, 2024).

Keunggulan utama dari teori ini adalah kemampuan dalam membentuk suasana belajar yang mendukung dan efektif melalui pengelolaan perilaku siswa yang dilakukan secara terorganisir serta dapat diukur dengan jelas (Rofiuddin &

Darmawan, 2024). Sistem pemaksaan dan hukuman yang diterapkan secara konsisten memberikan pemahaman yang jelas bagi siswa tentang aturan, harapan, serta hasil yang menyertainya. Ini dapat membantu membudidayakan rasa bertanggung jawab serta motivasi dari dalam diri yang kuat untuk belajar dan menunjukkan perilaku yang positif. Berkat adanya atmosfer kelas yang mendukung dan bantuan berkelanjutan dari para guru, siswa pun memiliki peluang yang lebih besar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh kemampuan mereka, baik di aspek akademik maupun interaksi sosial.

Keberhasilan penerapan teori ini sangat bergantung pada tingkat konsistensi dalam pelaksanaannya serta kemahiran guru dalam memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi psikologis masing-masing siswa secara pribadi. Karena setiap siswa menunjukkan respons yang beragam terhadap penegakan dan hukuman, guru harus fleksibel dalam menyesuaikan strategi yang diterapkan agar hasilnya lebih optimal dan selaras dengan keadaan di kelas (Antoni, 2024). Sikap fleksibel dan peka terhadap keadaan siswa merupakan bagian penting agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Perkembangan dalam paradigma pendidikan modern saat ini mendorong perubahan dalam teori penerapan kondisioning operan, dengan tekanan penggunaan penguatan positif yang lebih dominan, sekaligus memberikan prioritas lebih pada aspek psikologis dan emosional siswa. Keamanan serta lingkungan yang mendukung dan penuh empati menjadi pusat perhatian utama, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar karena semangat internal yang muncul dari dalam diri mereka, bukan karena rasa khawatir terhadap hukuman. Pendekatan ini turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkelanjutan, lebih manusiawi, serta mampu memberdayakan siswa dari sisi emosional dan sosialnya (Marfiyanto et al., 2019).

Integrasi teori Operant Conditioning dengan pendekatan-pendekatan lain yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif menjadi strategi yang sangat krusial dalam era pendidikan sekarang. Pendidikan tidak hanya terfokus pada perubahan perilaku yang terlihat dari luar, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral, kesadaran diri, serta rasa tanggung jawab yang berasal dari dalam diri

siswa. Oleh karena itu, penerapan teori ini harus memperhitungkan konteks belajar secara keseluruhan agar mencapai hasil yang optimal, yaitu perubahan perilaku sekaligus dengan pembentukan karakter dan sikap yang tangguh.

Teori Conditioning Operan yang dikemukakan oleh Skinner memberikan kerangka kerja yang ideal untuk membentuk perilaku dan karakter siswa secara efektif serta berkelanjutan. Dengan penerapan yang akurat dan konsisten, para guru dapat memperkuat sikap positif sekaligus mengurangi perilaku negatif melalui metode yang terstruktur, sehingga tercipta suasana belajar yang produktif dan juga mendukung peserta pertumbuhan didik menjadi individu yang penuh tanggung jawab, tangguh, serta siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. Pandangan Al-Syarqawi tentang Teori Operant Conditioning dan Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam

Al-Syarqawi memandang teori Operant Conditioning yang dirumuskan oleh BF Skinner sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang penting dan praktis, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Inti dari teori ini adalah penguatan yang berfungsi untuk membentuk dan mengarahkan perilaku siswa secara efektif. Penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, dan pengakuan sosial, serta penguatan negatif yang menghilangkan konsekuensi tidak menyenangkan, dijadikan alat utama untuk memotivasi perilaku yang diinginkan. Menurut Al-Syarqawi, penguatan tersebut harus disesuaikan dengan nilai sosial, budaya, dan norma agama agar relevan dan diterima oleh siswa. Tidak selalu harus dalam bentuk fisik, penguatan bisa berupa pujian verbal maupun nonverbal yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menempatkan nilai dan etika sebagai pondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Al-Syarqawi menilai bahwa penerapan teori ini paling optimal jika dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Materi pelajaran harus disampaikan dalam langkah-langkah kecil yang mudah dipahami, disertai umpan balik langsung agar siswa bisa belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai

kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sangat efektif untuk membantu siswa memahami konsep agama yang sering kali rumit dan abstrak. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk memberikan penguatan yang konsisten dan progresif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Penguatan tidak hanya berupa hadiah atau nilai, tetapi juga dorongan dan penguatan negatif yang tepat dapat mengubah perilaku secara efektif jika diterapkan dengan cara yang benar (Al-Syarqawi, 2012).

Selain itu, Al-Syarqawi memperingatkan agar hukuman dalam pembelajaran agama digunakan dengan sangat hati-hati. Hukuman yang tidak proporsional bisa menimbulkan reaksi emosional negatif, seperti rasa takut, kecemasan, atau bahkan penolakan terhadap pelajaran dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya bersifat mendidik dan tidak sekadar untuk menimbulkan rasa takut semata. Dalam konteks pendidikan agama, menggunakan hukuman yang mendidik berarti memberi nasehat dan konsekuensi yang logis terhadap perilaku, sehingga siswa memahami alasan di balik tindakan tersebut dan tidak hanya takut pada konsekuensinya. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya mengatur perilaku eksternal, melainkan juga menanamkan pemahaman dan kesadaran moral yang lebih dalam.

Lebih jauh, Al-Syarqawi menekankan pentingnya menyesuaikan prinsip-prinsip operant conditioning dengan konteks budaya dan kondisi psikologis peserta didik. Penguatan sebaiknya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi internal siswa, bukan hanya mendorong mereka untuk berperilaku baik karena reward eksternal. Misalnya, rangsangan yang berkaitan dengan ritual dan praktik keagamaan dapat digunakan sebagai alat penguat, sehingga perilaku yang baik terkait dengan agama semakin kuat dan bermakna. Penyesuaian ini membutuhkan kepekaan guru terhadap perbedaan karakteristik, nilai budaya, dan keimanan tiap siswa. Evaluasi dan pemantauan secara berkala juga sangat diperlukan untuk melihat perkembangan perilaku siswa, serta melakukan penyesuaian strategi penguatan dan hukuman sesuai kebutuhan (Yuli Angraeni et al., 2025).

Al-Syarqawi juga menyarankan agar guru mengedepankan prinsip keadilan dalam memberikan penguatan dan hukuman, mengingat keragaman kemampuan dan karakter siswa. Penguatan harus adil, agar tidak menimbulkan rasa cemburu atau ketidakpuasan yang bisa merusak suasana belajar. Begitu pula, hukuman harus proporsional dan tidak berlebihan agar tidak memunculkan efek psikologis negatif yang justru menghambat motivasi dan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, guru harus bijak dan peka dalam mengelola perilaku siswa, memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional mereka agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Selain penguatan dan hukuman, Al-Syarqawi juga mengapresiasi metode pembelajaran terprogram, yaitu pembagian materi menjadi bagian kecil yang mudah dicerna secara bertahap dan sistematis. Metode ini dilengkapi dengan umpan balik langsung yang mendukung siswa belajar mandiri sesuai kemampuan dan tempo masing-masing (Al-Syarqawi, 2012). Metode ini sangat cocok digunakan dalam pendidikan agama, yang kerap kali mengandung konsep dan nilai yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk belajar secara bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuat proses pembelajaran lebih efektif.

Pendekatan operant conditioning menurut Al-Syarqawi tidak berdiri sendiri, tetapi perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain yang menekankan aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan mengubah perilaku permukaan, melainkan juga harus menumbuhkan perubahan batin yang mendalam. Oleh karena itu, penerapan penguatan dan pembelajaran harus diarahkan untuk menciptakan transformasi holistik yang menggabungkan dimensi perilaku, kognisi, dan spiritual siswa. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengamalkan ajaran agama secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan teori ini sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menggunakan penguatan dan hukuman, kemampuan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta sensitivitas terhadap nilai budaya dan

agama yang dianut siswa. Penguatan yang tepat waktu dan relevan dapat membuat perilaku positif lebih kuat muncul secara berulang dan terus berkembang. Sebaliknya, hukuman yang tidak tepat bisa menyebabkan dampak negatif yang menghambat perkembangan karakter dan akhlak siswa. Oleh sebab itu, penerapan teori operant conditioning dalam pendidikan agama harus dilakukan secara hati-hati, penuh pertimbangan, dan terukur agar hasil yang dicapai benar-benar optimal (Yuli Angraeni et al., 2025).

Al-Syarqawi juga melihat bahwa pendidikan agama yang efektif harus membangun suasana belajar yang nyaman dan mendukung motivasi internal siswa. Dengan lingkungan yang positif, dukungan sosial yang memadai, dan penguatan yang konsisten, siswa akan lebih terdorong untuk belajar dan menginternalisasi nilai agama secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya menghasilkan siswa yang patuh pada aturan, tetapi juga siswa yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat, sehingga karakter mulia dapat terbentuk secara alami.

Secara keseluruhan, Al-Syarqawi menyimpulkan bahwa teori Operant Conditioning memiliki peran penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika diterapkan dengan pendekatan yang terstruktur, ilmiah, namun tetap sensitif dan kontekstual terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Dengan cara ini, teori tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku, karakter, dan keimanan siswa secara optimal. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama tidak hanya efektif dalam mengubah perilaku, tetapi juga bermakna dalam membina transformasi batin yang mendalam, selaras dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu membawa manfaat bagi masyarakat luas.

3. Kelebihan dan Keterbatasan Penerapan Teori Operant Conditioning dalam Pendidikan Agama Islam menurut Al-Syarqawi

Menurut Al-Syarqawi, penerapan teori Operant Conditioning dalam Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan yang dapat dipahami secara mendalam melalui prinsip dan aplikasinya dalam

pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitabnya Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah.

Kelebihan utama dari aplikasi teori ini adalah kemampuannya dalam memperkuat perilaku positif pada siswa melalui mekanisme penguatan (reinforcement). Dalam konteks pendidikan agama Islam, penghargaan seperti pujian dan hadiah terhadap perilaku baik atau prestasi tertentu dapat mendorong siswa untuk terus menguatkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan sosial, terutama pujian, mampu secara efektif mengurangi perilaku negatif sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak (contoh dalam studi Kelly, 1970). Dengan kata lain, Operant Conditioning membantu guru mengarahkan perilaku siswa menuju perilaku yang diinginkan secara lebih sistematis dan terukur.

Selain itu, teori ini juga memberikan ruang bagi pengendalian perilaku negatif melalui pemberian hukuman yang tepat. Hukuman, sebagai bentuk penguatan negatif, dapat membantu membangun kedisiplinan di kelas sehingga pembelajaran agama dapat berlangsung dengan tertib dan efektif (Purwoko et al., 2025). Namun Al-Syarqawi juga menekankan pentingnya pemberian hukuman yang proporsional dan disertai penjelasan agar siswa tidak mengalami tekanan psikologis yang berlebihan atau rasa tidak puas yang dapat menghambat perkembangan mereka. Proses ini memaparkan bahwa penerapan teori ini tidak hanya soal ganjaran dan sanksi, tetapi juga bagaimana mengelola sentuhan emosional dan sosial dalam pembelajaran agama.

Selanjutnya, pembelajaran agama menurut Al-Syarqawi adalah proses pembentukan kebiasaan yang membutuhkan latihan dan konsistensi. Operant Conditioning sangat relevan karena memperkuat perilaku melalui pengulangan dan feedback langsung, yang memungkinkan siswa untuk secara bertahap membentuk perilaku beragama yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan cara ini, tidak hanya hasil akhir yang diperhatikan, tapi proses pembiasaan melaksanakan nilai agama menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah risiko ketergantungan siswa pada penguatan eksternal, seperti hadiah atau hukuman. Hal ini dapat membuat mereka belajar hanya demi mendapatkan ganjaran semata tanpa benar-benar memahami atau menghayati nilai-nilai agama secara internal (Purwoko et al., 2025). Oleh karena itu, menurut Al-Syarqawi, diperlukan kehati-hatian supaya mekanisme reward dan punishment tidak menjadi satu-satunya motivasi dalam pembelajaran agama sehingga tidak menghilangkan aspek kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Keterbatasan lain adalah dampak negatif yang mungkin timbul dari hukuman jika tidak diatur dengan baik. Hukuman yang terlalu keras atau tanpa pengelolaan psikologis yang memadai dapat menyebabkan rasa takut, stres, dan ketidakpuasan yang justru menghambat perkembangan kepribadian dan keimanan siswa. Konsistensi dengan visi pendidikan Islam yang mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang harus tetap dijaga agar proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap positif dari dalam hati, bukan sekadar penghindaran hukuman (Purwoko et al., 2025).

Lebih jauh, Al-Syarqawi menyoroti bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berfokus pada hubungan stimulus-respons yang mekanistik. Pendidikan agama mengandung dimensi kognitif dan spiritual yang menuntut siswa memahami makna dan tujuan ajaran agama secara utuh. Oleh karena itu, penerapan Operant Conditioning harus dilengkapi dengan pendekatan yang mengedepankan kesadaran dan pemahaman nilai-nilai agama, sehingga perubahan yang dihasilkan bukan hanya perilaku luar, tetapi juga transformasi batin yang mendalam.

Secara keseluruhan, pandangan Al-Syarqawi memaknai teori Operant Conditioning sebagai alat yang sangat berguna dalam pendidikan agama karena dapat mendukung pembentukan kebiasaan baik dan penguatan motivasi belajar. Namun, ia juga menegaskan perlunya integrasi pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual agar pembelajaran agama tidak sekadar menjadi proses pengkondisian perilaku, melainkan menjadi proses transformasi keimanan dan akhlak yang hidup dalam diri siswa.

4. Rekomendasi Penerapan Teori Operant Conditioning dalam Pendidikan Agama Islam

- a. Pendekatan berbasis budaya Islam yang dikombinasikan dengan prinsip operant conditioning efektif untuk menanggulangi kemerosotan moral siswa. Penguatan positif dan negatif serta hukuman dapat digunakan untuk membentuk perilaku moral yang diinginkan sehingga dapat menghasilkan karakter yang mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi baik bagi Masyarakat.
- b. Dalam pembelajaran PAI, guru sebaiknya memberikan instruksi singkat dan contoh nyata, serta melakukan pengulangan agar perilaku baik menjadi kebiasaan. Selain itu, penerapan teori ini perlu disesuaikan dengan karakter siswa agar penguatan yang diberikan adil dan tidak menimbulkan kecemburuhan antar siswa.
- c. Pemberian reward berupa pujian, hadiah, atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa lebih giat belajar dan memperoleh hasil yang baik. Namun, guru juga perlu mengatasi potensi munculnya rasa puas diri atau malas yang mungkin timbul akibat reward.
- d. Penguatan negatif dan hukuman dapat digunakan secara selektif untuk membatasi perilaku negatif, misalnya dalam memotivasi santri menghafal Al-Quran dengan memberi teguran atau tugas tambahan jika target hafalan tidak tercapai.
- e. Kombinasi teori operant conditioning dengan teori belajar lain dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam secara lebih menyeluruh dan efektif.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa Al-Syarqawi menilai teori Operant Conditioning sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam apabila disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh siswa. Ia menekankan betapa pentingnya pemberian penguatan, seperti pujian,

penghargaan moral, dan pengakuan sosial, secara konsisten dan relevan agar perilaku positif bisa menjadi kebiasaan yang kuat. Di samping itu, penguatan negatif dapat digunakan dengan bijak untuk memperkuat perilaku baik, sementara hukuman hendaknya diberikan secara proporsional dan bersifat mendidik agar tidak menimbulkan dampak psikologis negatif seperti ketakutan atau tekanan yang dapat mengganggu perkembangan spiritual dan emosional siswa.

Lebih lanjut, Al-Syarqawi menyoroti pentingnya metode pembelajaran yang terencana, dengan materi yang disampaikan secara bertahap dan disertai umpan balik langsung, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka. Ia juga menekankan agar penerapan teori ini dilengkapi dengan pendekatan yang kesadaran akan nilai-nilai spiritual, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada perilaku eksternal, tetapi juga transformasi di dalam diri. Dengan pendekatan yang fleksibel dan komprehensif, teori Operant Conditioning dapat berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran agama yang efektif, berperikemanusiaan, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, Y., Sari, HP, Sa'adah, N., & Wulandari, P. (2024). Pendidikan Islam sebagai pilar penguatan etika dan moral dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 123-136. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2556>
- Antoni, A. (2024). Implementasi teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181-191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>
- Antoni. (2024). *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama dan Psikologi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.

- Arifin, M., & Humaedah, S. (2021). Pengaruh penguatan positif terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9 (2), 123-135.
- Al-Syarqawi, MA (2012). Psikologi pendidikan dan pembelajaran . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huriyah, S., Ahdad, MM, & Rahman, U. (2023). Penerapan teori operant conditioning dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di LPTQ Darul Imam Masjid Agung. *Jurnal Ilmu Islam dan Sosial Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.71025/1jq44m27>
- Kelly. (1970). Studi tentang pengaruh penghargaan dan hukuman sosial terhadap kinerja anak. Dalam Terjemahan kitab Al-Ta'allum; Al-Nadhariyat wa Al-Taqbiqiyah, hlm. 112-115.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025 tentang Penguatan Standar Isi untuk PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Dikdasmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Pahleviannur, Muhammad Rafli, Rasyid, Hanif, Asyari, Wahyu, & Sulaiman, Alfan. (2023). Islamic culture berbasis operant conditioning untuk membentuk moral siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1– 17.
- Pambudi, NHS (2020). Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah. *Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam*.
- Purwoko, N., Hidayat, R., & Santoso, A. (2025). Dampak hukuman psikologis dalam pendidikan: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 45- 60.
- Rahman, F., Sutanto, B., & Hasanah, L. (2023). Konsistensi penerapan penguatan dan hukuman dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(3), 201-215.
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Menengah Atas setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education (JOECIE)*, 3(1). <https://journal.staimuafi.ac.id/index.php/JOECIE/article/view/119>
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2024). Dampak hukuman berlebihan terhadap kesehatan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 11(1), 78-92.
- Skinner, BF (1938). *Perilaku Organisme: Sebuah Analisis Eksperimental*. New York: Appleton-Century.
- Sutarto, S. (2021). Implementasi Teori Operant Conditioning untuk Pembiasaan Siswa dalam Beribadah di SMPIT Rabbi Radhiyya Curup. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suwarno, Sugeng. (2020). Studi agama Islam melalui pendekatan holistik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 5(1), 12–25.
- Widia Sari, Ratna, Prasetyo, Dwi, & Ambarwati, Yuni. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 23–40.

- Yuli, Y. N. (2024). Penerapan teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Al- Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 45–58.
- Yunita, YN, Firmansyah, A., Muqowim, M., & Nurdin, MA (2024). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Didaktika*.
- Jannah Faridatul, Sa`diyah Halimatus, Endang Maisuri Desi, (2025). Komponen-Komponen Dalam Penelitian Kualitatif, *Journal of Qualitative and Quantitative Research*.